
Analisis Resepsi Pada Film Tanda Tanya Dalam Mendefinisikan Nilai Toleransi Beragama

M. Imam Abrar¹, Hendri Prasetya², Mediana Handayani³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Email : abraraabaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi film "Tanda Tanya" dan mendefinisikan nilai Toleransi Beragama. Menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivisme, analisis resepsi (Decoding dan Encoding), Stuart Hall. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam sutradara film Tanda Tanya, Hanung Bramantyo, dan 3 (tiga) orang khalayak penonton film tersebut. Teknik analisis data: pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Hasil penelitian Film Tanda Tanya ini mengusung nilai toleransi beragama yang mana khalayak meresepsi hal yang sama dengan nilai yang diangkat oleh pembuat pesan. Sekalipun adanya nilai yang dianggap tidak sesuai dengan beberapa norma yang diterapkan oleh beberapa agama. Hal tersebut dijadikan salah satu medium yang memiliki impact yang cukup besar dalam pembentukan kesepakatan bersama dalam masyarakat, melalui resepsi masyarakat dalam penentuan suatu nilai agar menjadi satu "frame" yang sama. Penelitian ini juga dijadikan acuan masyarakat dalam menyikapi situasi toleransi yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, dimana perbedaan tidak menghalangi untuk hidup saling menghargai dan harmonis.

Kata Kunci: *Resepsi Film, Toleransi Beragama, Konstruksi*

Abstract

This research aims to analyze the reception of the film "Tanya Questions" and define the value of Religious Tolerance. Using a qualitative approach, constructivism paradigm, reception analysis (Decoding and Encoding), Stuart Hall. Data collection techniques using in-depth interviews with the director of the film Tanda Tanya, Hanung Bramantyo, and 3 (three) people who watched the film. Data analysis techniques: collection, analysis and interpretation of data. The research results of the film Tanda Tanya convey the value of religious tolerance in which the audience perceives the same thing as the values raised by the message maker. Even though there are values that are considered inconsistent with several norms applied by several religions. This is used as a medium that has quite a big impact in forming collective agreements in society, through community reception in determining a value so that it becomes the same "frame". This research is also used as a reference for society in responding to situations of tolerance that can be applied in real life, where differences do not prevent living in mutual respect and harmony.

Keyword: *Film Reception, Religious Tolerance, Construction*

PENDAHULUAN

Film adalah bagian dari seni budaya yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara juga bermakna bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan vital kepada publik (khalayak) dengan daya pengaruh yang besar. Itulah sebabnya film mempunyai fungsi pendidikan, hiburan, informasi, dan pendorong karya kreatif. Film juga dapat berfungsi ekonomi yang mampu memajukan kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan prinsip persaingan usaha yang sehat. Dengan demikian film

menyentuh berbagai segi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (UU RI No.33 Tahun 2009, Tentang Perfilman). Menurut Alfiyatun (2019), Berperan sebagai media komunikasi, film memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir masyarakat dengan berbagai konten film yang disajikan. Selain sebagai media komunikasi, film juga dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif. Asri (2020), film merupakan bagian dari komunikasi media massa bersifat audio-visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Atasnya adanya realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan hampir sama dengan apa yang penonton rasakan. Sehingga, saat menonton dan selesai menonton, penonton dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut. Tidak hanya adegan pada film, tapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton.

Film sebagai media dianggap sangatlah berpengaruh, salah satunya kita dapat melihat dari respons masyarakat, manakala film sangatlah diapresiasi/dibicarakan saat teaser film tersebut release dan ataupun terkadang menuai kontroversi tak lama usai video trailernya dirilis. Alasannya pun beragam, mulai dari isu sensitif hingga adanya dugaan plagiasi. Bahkan, kontroversi itu juga sering berujung pada ajakan memboikot film yang sejatinya belum diputar di bioskop. Prokontra film ini dianggap salah satu bentuk resepsi khalayak sebagai media penyampaian pesan tidak sertamerta akan selalu diterima oleh khalayak, ini didasari dengan adanya latar belakang dan pengalaman masing masing individu untuk menilai dan memahami apa yang mereka dapatkan dari satu sajian pesan, sehingga pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana penonton film Tanda Tanya meresepsi konsep nilai-nilai toleransi beragama yang diusung dalam film tersebut ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan paradigma konstruktivisme, dimana realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, namun tidak juga, turun karena campur tangan Tuhan. Tapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian, realitas yang sama bisa ditanggapi, dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh semua orang (Butsi:2019). Subjek dalam penelitian adalah sutradara film "Tanda Tanya", Hanung Bramantyo. Objek penelitian adalah film "Tanda Tanya, yang diproduksi oleh Dapur Films. Alasan pemilihan film ini karena perkembangan industri film di Indonesia semakin diramaikan dengan film-film lokal yang 'berwarna' tema atau genrenya. Di tengah keberagaman tersebut, kehadiran film-film pluralism agama di Indonesia yang sering terjadi konflik antara keyakinan beragama yang berkisar pada interaksi dari tiga keluarga, yakni budha, muslim dan katolik yang melalui banyak kesulitan dan kematian beberapa anggota keluarga dalam kekerasan agama, mereka mampu untuk hidup damai. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall yang meliputi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Dalam posisi pembacaan atau reading, terdapat 3 (tiga) posisi hipotesis dalam pembacaan teks media menurut Stuart Hall, antara lain sebagai berikut. 1. Dominan atau hegemonic reading, audiens sejalan dengan kode-kode program serta secara penuh menerima makna yang dikehendaki oleh pembuat pesan. 2. Negotiated reading, audiens dalam batasbatas tertentu sejalan dengan kode-kode pesan namun memodifikasinya sedemikian rupa sesuai minat pribadinya. 3. Oppositional atau counter hegemonic, audines tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak pesan yang disampaikan (Hall dalam Marris dan Tornham, 1999 dalam Fatharani).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film drama Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini dibintangi oleh Revalina S. Temat, Reza Rahadian, Agus Kuncoro, Endhita, Rio Dewanto, dan Hengky Solaiman. Tema dari film ini adalah pluralisme agama di Indonesia yang sering terjadi konflik antar keyakinan beragama, yang dituangkan ke dalam sebuah alur cerita yang berkisar pada interaksi dari tiga keluarga, satu Buddha, satu Muslim, dan satu Katolik, setelah menjalani banyak kesulitan dan kematian beberapa anggota keluarga dalam kekerasan agama, mereka mampu untuk hidup

berdamai. Beberapa temuan dalam hasil penelitian, yaitu:

1. Object temuan pertama

Terdapat adegan dimana seorang muslim mendapatkan peran sebagai Yesus dalam pementasan keagamaan dalam suatu gereja. Aktor tersebut mendapatkan kecaman dari beberapa jamaat gereja dengan pemahamaannya tidak semesetinya dalam pementasaan, peran yesus diperankan oleh seorang muslim. Pemuka agama di gereja itu menengahi perdebatan itu dengan memberikan gambaran bahwa kehancuran agama di hancurkan oleh sebuah adegan drama. Kebodohan menjadi salah satu faktor kehancuran agama. Scene ini secara harfiahnya tidak di setujui khalayak karena masih ada sudut pandang lain untuk kita bertoleransi atau menyampaikan pendapat. Hal ini di disetujui khalayak ketika room melerai dan memberikan sudut pandangnya perihal keyakinan seseorang tidak akan goyah jika mempunyai keyakinan yang kuat.

Hilamnsyah membahas apa yang dingkapkan room “menurut saya kalimat mengapa meski mempersoalkan hal yang kecil dan mengorbankan hal yang besar sangat merefleksikan kehidupan umat beragama di Indonesia khususnya. Mayoritas `umat beragama di Indonesia masih berfokus bahwa agamanya lah yang paling benar, padahal ada hal besar lain yang selalu diajarkan ditiap tiap ajaran agama yaitu saling menghormati atas keyakinan masing masing, menjaga kerukunan dan saling membantu sesama umat manusia.” Hal tersbut juga menggambarkan bahwa ini menjadi gambaran yang terjadi di Indonesia terhadap nilai toleransi bergama cukup diterapkan oleh khalayak.

2. Object temuan Kedua

Anak pemilik restoran tionghoa yang menjual sajian makanan yang salah satunya babi membuka restorannya pada saat H+2 lebaran dalam kondisi tidak sedikit karyawan yang bekerja di restoran tersebut memeluk agama islam. Pemilik restoran selalu menerapkan untuk restaurant akan buka H+5 lebaran dengan alasan menghormati agama lain. Ketentuan tersebut dilanggar oleh anaknya dengan tujuan untuk keberlangsungan perekonomian restaurant yang menurun selama puasa. “Cara kekerasan yg di gunakan soleh dkk kepada hendra dan ayahnya sangatlah tidak patut di contoh dan sangat berlebihan, masih banyak cara lain utk menegur dalam toleransi beragama dan menurut saya” ungkap Gevari menanggapi tindakan yang diterim oleh Rio Dewanto.

Tindakan itu diambil oleh anak pemilik restaurant dan mendapatkan kecaman dari warga pemeluk agama lain untuk merusak restaurant tersebut dan dijadikan peringatan untuk menghormati muslim yang sedang merayakan hari lebaran. Tindakan anarkis yang dilakukan berdampak pada kematian pemilik restoran yang mendapatkan pukulan pada saat kejadian anarkis tersebut terjadi. Kejadian itu memberikan penyesalan yang sangat mendalam kepada anak pemilik restoran tionghoa tersebut atas tindakannya untuk membuka restaurant H+2 lebaran.

Seirama dengan apa yang ditampilkan oleh pembuat film, dimana kekerasan bukanlah menjadi cara penyelesaian atau menyampaikan aspirasi yang baik. Ini tergambar oleh anak pemilik restoran yang kekeh akan pendiriannya dan menerima akibatnya bahwa ayahnya meninggal karena sikap tidak toleransi terhadap agama lain.

3. Object temuan Tiga

Seorang banser yang memeluk agama islam memiliki perang batin ketika mendapatkan tugas untuk bertugas di gereja. Hal tersebut menjadi pertentangan dalam ketentuan agamanya untuk tidak berhubungan secara jauh untuk “kontak” dengan kepentingan agama lain. Mengatas namakan tugas dan jihad kemanusiaan, ia tetap menjalankan tugasnya.

Suatu acara keagamaan di suatu gereja ia mendapatkan suatu kotak yang berisikan bom, dengan

keraguan dia sebagai manusia biasa dia merasakan kebingungan apa yang akan dia akan lakukan. Dengan sigapnya ia membawa kotak yang berisi bom tersebut keluar gereja, memeluk erat dan membiarkan bom tersebut meledak dengan tujuan untuk tidak melukai orang yang ada di sekitarnya teruma jamaah gereja yang sedang beribadah.

Khalayak sangat mengapresiasi atas sikap yang diambil oleh banser dengan melihat background penokoh Reza Rahardian yang memiliki keyakinan yang kuat tetapi tindakan yang heroic menjadi gambaran nyata bahwa keyakinannya menjunjung tinggi akan hal perjuangan atau bentuk dari jihad dalam kehidupan. "Menolong atau membantu tidak perlu melihat siapa orang yang menerimanya. Sebagai sesama umat manusia sudah menjadi kewajiban untuk membantu. Pengorbanan yg dilakukan Reza Rahadian dalam tayangan ini dapat dijadikan contoh dan gerakan manusia untuk dapat lebih saling tenggang rasa." Ungkap Nadintha, dimana ia nilai tenggang rasa sangat bisa di lakukan dari hal kecil maupun hal besar yang mana nyawa yang di pertaruhkan.

4. Object temuan Empat

Sajian berita yang menggambarkan kerukunan beragama disuatu daerah di Kampung Sawah Bekasi yang hidup berdampingan dengan beberapa agama yakni muslim dan Kristen. Budaya yang dijalankan oleh mereka berkiriman makanan ketika salah satu umat agama merayakan hari raya mereka dan juga menggunakan baju koko-peci saat beribadah di gereja.

Menjadi menjadi gambaran yang di harapkan oleh khalayaak. Hidup harmonis, bisa bertoleransi tetap menghargai agama satu sama lain. Hal ini diakui oleh Gevari "banyak daerah2 yang sama seperti di kampung sawah trsebut yang sudah memelihara toleransi antar umat beragama dan sangat penting agar terciptanya keamanan dan kedamaian dalam perbedaan"

5. Object temuan Kelima

Terdapat penolakan penayangan Film Tanda tanya oleh FPI dikarenakan penyajian scene- scene yang melanggar aturan agama islam, beberapa contohnya umat muslim yang bekerja di restaurant tionghoa yang salah satu menunya menyajikan babi. Selain itu ada adegan penusukan pendeta dan peledakan bom di suatu gereja yang membuat images umat muslim dinilai sebagai teroris. Penayangan pada layar lebar akhirnya diperbolehkan tetapi tidak diperbolehkan penayangan film tersebut dilakukan melalui media Televisi dengan asumsi penebaran nilai yang dianggap tidak benar ini akan lebih luas jangkauannya penyampaian pesannya.

Seirama dengan berita tersebut, bahwa film ini tidak perlu adanya hambatan untuk di release atau dipublikasikan karena ini menjadi salah satu medium yang digunakan oleh pembuat film dimana ingin menyampaikan berita baiknya islam dan betapa manusiawinya islam memiliki kekurangan dan kelebihan. Hal tersebut juga di anggap serima dengan pandangan Nadintha "FPI selalu menjadi ormas terdepan untuk mencoreng islam yang sesungguhnya. Jadi setiap tindakannya menjadi kontroversi yang malah semakin memecah belah umat."

6. Object temuan Keenam

Terdapat sajian berita yang menolak pembangunan gereja di wilayah Bekasi hanya dikarenakan pendudukan dominan di daerah tersebut adalah umat muslim. Ini menjadi suatu gambaran oleh khalayak bahwa masih kurangnya nilai toleransi beragama di masyarakat sampai bertindak yang tidak semestinya dilakukan oleh pemeluk agama lain. Hilamnsyah menanggapi hal tersebut "Cerminan lemahnya negara dalam menegakan keadilan dan penegakan hukum terhadap warga negaranya sendiri. Juga sifat toleransi yang amat rendah terhadap sesama umat beragama."

Pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ini masuk dalam kategori *Dominant Reading*,

dimana isi pesan tersebut diterima dengan baik oleh khalayak tanpa mengurangi esensi nilai agama masing-masing. Ini diyakini pada salah satu scene anarkis yang dilakukan oleh agama islam terhadap restaurant tionghoa, menjadi penyesalan oleh salah satu tokoh yang menjadi provokator tindakan anarkis tersebut. Mereka menyetujui harmonisasi kehidupan beragama dan mengakui apa yang disampaikan oleh pembuat film itu benar dan perlu diterapkan dalam kehidupan nyata sekalipun film ini dibuat berdasarkan kehidupan nyata.

Film tersebut diakui dan selaras dengan hasil wawancara, dimana pemikiran yang memiliki paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing. Hal tersebut dilihat dari resepsi audiens yang mengakui pesan yang disampaikan oleh pembuat film bahwa, kehidupan yang beraneka ragam dapat dilakukan. Ini digambarkan dengan nilai keyakinan, penyesalan, persetujuan dan memahami satu sama lain.

Background yang dimiliki oleh masing-masing narasumber dianggap menjadi perwakilan bahwa resepsi yang dimiliki oleh masing-masing narasumber menjadi acuan pandangan khalayak dalam meresepsi hal tersebut, dimana berpendidikan yang berlatar belakang agama (Gevari - Universitas Al-azhar), Nadintha Risthanty yang memeluk agama islam dan bersekolah di sekolah katolik (SD-SMP Tarakanita) dan Hilamnsyah yang memiliki pemikiran terbuka dengan issue social.

Dengan begitu, narasumber menjadi salah satu acuan dalam menyimpulkan resepsi apa yang didapati oleh masyarakat, tanpa meragukan resepsi yang dimiliki oleh narasumber dan mewakili resepsi khalayak. *Dominant Reading* yang didapat dari semua narasumber menjadi satu acuan peneliti bahwa film tersebut memang benar adanya menyampaikan nilai-nilai toleransi beragama seperti yang disampaikan oleh pembuat film.

1. Apa nilai toleransi beragama

Indonesia yang memiliki beraneka ragam agama dan bersifat pluralisme, ini dinilai tidak seharusnya kita mengkotak-kotakan keberagaman, karena kita berada pada kondisi geografis yang sama. Refleksi kehidupan umat beragama di Indonesia masih berfokus bahwa agamanya lah yang paling benar tanpa memikirkan esensi toleransi beragama dimana saling menghormati atas keyakinan masing-masing, menjaga kerukunan dan saling membantu sesama umat manusia. Ajaran setiap agama membuat kita membatasi diri untuk berinteraksi seperti halnya salah satu narasumber yang berada pada lingkungan salah satu agama saja dan dimana merasa tidak ada kebersamaan. Kebebasan beragama perlu disepakati dalam oleh tanah air, kebangsaan dan Bahasa yaitu Indonesia. Selebihnya apa Tindakan yang akan dipilih menjadi kebebasan oleh setiap manusia akan dilanda kemanusiaan sejauh ini tidak melanggar hak orang lain.

Sifat menghargai satu sama lain dan tidak mengganggu keyakinan diri sendiri dan orang lain cukup menjadi tindak toleransi beragama. Dengan menjadikan landasan bahwa semua ini dilakukan hanya untuk menjalani kehidupan pluralisme dalam satu lingkungan bersama. Salah satu contohnya yakni tidak adanya keberatan dari pendeta di disuatu gereja yang menjadikan pemeran Yesus itu berlatarbelakang agama muslim pada pementasan keagamaan. Dia tidak akan khawatir ini menjadi tindak yang akan merusak suatu keimanan dan akan membatu kehidupan bersama.

2. Sikap apa saja yang terjadi saat ini terkait toleransi beragama

Suatu tindakan yang didasari nilai hidup kebersamaan diyakini tidak akan menghancurkan kehidupan bersama terkhususnya kehidupan beragama, terkecuali adanya niat atau tindakan khusus yang memiliki objektif untuk menghancurkan kebersamaan. Tindakan yang didasari oleh hati nurani akan mengensampingkan urusan pribadi karena ini semua didasari oleh hidup kebersamaan. Khususnya mengorbankan diri untuk menjaga ketentraman bersama. Begitu juga sikap yang dilakukan juga dapat consider dari hidup kebersamaan.

Hubungan antara Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan kebebasan beragama. Sebagai bangsa, kita hanya perlu menyepakati tiga hal dasar, yaitu tanah air, kebangsaan, dan bahasa, yang satu yaitu Indonesia. Selebihnya, setiap individu bebas untuk meyakini, memikirkan, dan melakukan apapun yang diinginkannya, sejauh tidak melanggar hak orang lain, kesopanan masyarakat, dan ketertiban umum. Kebebasan beragama adalah bagian dari kebebasan individu yang diakui dan dijamin negara itu. Sedangkan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, menunjukkan keyakinan sebagian besar bangsa Indonesia, yang beragama Islam dan meyakini Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, sila tersebut tidak membatasi apa yang boleh diyakini oleh warga negara Indonesia, setiap warga, bahkan penduduk, Indonesia boleh meyakini apapun yang diyakininya. Oknum yang beredar seharusnya bisa memahami lebih jauh lagi apa nilai sosial yang seharusnya dimana dengan kondisi geografis yang tidak terpisah. Tindakan heroik yang dilakukan oleh Soleh merupakan contoh bahwa saling menolong tanpa memandang Agama, suku dan ras.

Cerminan lemahnya negara dalam menegakan keadilan dan penegakan hukum terhadap warga negaranya sendiri. Juga sifat toleransi yang amat rendah terhadap sesama umat beragama. Dilihat banyaknya tindakan yang tidak semestinya dilakukan yang bernilai hidup kebersamaan dan menghormati sesama. Oknum hanyalah dijadikan poin of view lain dalam menilai atau memberikan pendapat dalam satu pihak saja dimana bukan berarti tidak benar tetapi bisa disikapi bersama karena kita berada dalam hidup secara bersamaan dengan agama lain. Tanpa disadari bahwa kenyataannya masih banyak yang kita dapati belum bisa menghargai satu sama lain dalam hal perbedaan agama dan masih banyak yang belum kita sadari bahwa banyak hal yang bisa kita lakukan untuk menyikapi toleransi beragama yang kurang tepat penerapannya seperti contoh scene ini. Tidak semestinya tindak anarkis dilakukan untuk menyelaraskan atau mengangkat nilai toleransi beragama ketika ada musyawarah biasa dilakukan.

3. Apa saja yang dapat diterapkan untuk toleransi beragama

Melihat apa yang ada disekitar dengan mata terbuka ini menjadi trigger kita sebagai manusia sosial untuk melakukan hal yang semestinya yakni menghargai satu sama lain walaupun adanya perbedaan. Tanpa melihat siapa dirinya, dia berfokus apa yang sedang dihadapi dan tujuan keberadaan alam suatu situasi dinilai salah satu bentuk toleransi beragama, Salah satu pembuktiannya dengan kutipan 'keberagaman' bukan alasan untuk tidak saling 'menghargai'. Seperti yang bapak Zulki katakan ; "kalau kita rukun , kita juga yang rasakan". Damai kan ngeliatnya? Enak gitu.

Tindak anarkis oleh salah satu oknumnya (FPI) dirasa tidak menggambarkan nilai toleransi beragama dimana kita bisa melewati fase konsolidasi seperti apa film tersebut dan apa tujuannya film tersebut. Mempelajari apa yang diyakini disetiap agama masing-masing, mengetahui apa yang diyakini dengan agama lain ini menjadikan satu keselarasan/ benang merah/ acuan kata dalam hidup beragama.

SIMPULAN

Film Tanda Tanya ini mengusung nilai toleransi beragama yang mana khalayak melihat hal yang sama dengan nilai yang diangkat oleh pembuat pesan. Sekalipun adanya nilai yang dianggap tidak sesuai dengan beberapa norma yang diterapkan oleh beberapa agama, tetapi khalayak masih melihat bahwa ada nilai toleransi beragama yang ingin dipaparkan pada film ini. Hal tersebut dijadikan salah satu medium yang memiliki dampak yang cukup besar dalam pembentukan kesepakatan bersama dalam masyarakat, melalui resepsi masyarakat dalam penentuan suatu nilai agar menjadi satu "frame" yang sama. Penelitian ini juga dijadikan acuan masyarakat dalam menyikapi situasi toleransi yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, dimana perbedaan tidak menghalangi untuk hidup menghargai dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyatun, Desi (2019) *JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL (JAFF) SEBAGAI MEDIA*
- Asri, Rahman (2020), *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita*
- Butsi, Febry Ichwan (2019), *MEMAHAMI PENDEKATAN POSITIVIS, KONSTRUKTIVIS DAN KRITIS DALAM METODE PENELITIAN KOMUNIKASI*, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Qumunique, Vol. 2 No.1 September 2019. <https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/27/25>
- Fatharani, Rachela Belinda (2019), *ANALISIS RESEPSI TENTANG CITRA PUBLIK KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN CITRA JOGJA DI KANCAH PERFILMAN ASIA TAHUN 2018*. Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- LEKTUR, Vol 2 No. 1 (2019) <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/15803>
- PEREMPUAN DALAM FILM CRITICAL ELEVEN, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi
- Tentang Hari Ini (NKCTHI)". Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1, No.2, Agustus 2020 <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462>
- UU no. 33 tahun 2009 tentang Perfilman. https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf